

SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT DESA LABONE DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN KELUARGA

Indar Yani *¹
Hidrawati ²
Samsul Alam Fyka ³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo
*e-mail: indaryani@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji kearifan lokal dalam sistem pertanian, (2) pola tanam campuran dan (3) sistem ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat desa labone. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kearifan lokal masyarakat dalam memulai pertanian memiliki beberapa tahap yaitu: pembukaan lahan diantaranya penentuan lokasi, pembersihan lahan, dan pembagian lahan, pengolahan tanah diantaranya proses ritual kaago-ago, dan pemagaran, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen. (2) Pola tanam campuran yang diterapkan petani dalam satu lahan terdiri dari berbagai macam tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, bayam, kelor, papaya, kangkung dan kacang panjang. (3) sistem ketahanan pangan terdiri dari produksi, distribusi, dan konsumsi.

Kata Kunci: Sistem Pertanian, Kearifan Lokal, Pola Tanam Campuran dan Ketahanan Pangan

Abstract

This study aims to (1) examine local wisdom in agricultural systems, (2) mixed cropping patterns and (3) food security systems carried out by labone village communities. This study used primary and secondary data types. The data analysis used is descriptive qualitative. The results of this study show that (1) Local wisdom of the community in starting agriculture has several stages, namely: land clearing including location determination, land clearing, and land division, tillage including the kaago-ago ritual process, and fencing, planting, maintenance, harvesting and post-harvest. (2) The mixed planting pattern applied by farmers in one field consists of various crops such as corn, cassava, sweet potato, spinach, moringa, papaya, kale and long beans. (3) The food security system consists of production, distribution, and consumption.

Keywords: Agricultural System, Local Wisdom, Mixed Cropping Pattern and Food Security

PENDAHULUAN

Indonesia berada di wilayah iklim tropis dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat petani sehingga kegiatan bercocok tanam dalam perkebunan dan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan sosial budaya masyarakat desa. Pertanian adalah salah satu komponen utama dalam menopang kehidupan. Pertanian mempunyai peranan penting, salah satunya adalah sebagai penyedia kebutuhan pangan yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan. Semakin tinggi pertumbuhan populasi manusia maka kebutuhan terhadap pangan juga semakin meningkat. Menurut data statistik ketahanan pangan tahun 2016, komoditas pangan penting terdiri dari dua, yaitu (1) pangan nabati: padi (gabah), jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayur, buah-buahan, minyak goreng sawit, dan gula putih; (2) pangan hewani: daging sapi, daging ayam, telur unggas, susu, dan ikan.

Begitu banyaknya jenis-jenis kearifan lokal masyarakat yang dapat membantu dalam pemanfaatan sumberdaya alam agar dapat berkesinambungan seperti sistem bercocok tanam menggunakan hitungan bintang, bulan dan perputaran matahari. Pemangkasan pohon, pemangkasan daun sayuran dan pembersihan ladang lebih mengutamakan pemikiran-pemikiran bijak dari petani dengan tujuan mendapatkan hasil produksi maksimal yaitu hasil pertanian memiliki kualitas baik tanpa menggunakan teknologi namun tidak mengurangi

kualitas dan jumlah produksi hasil pertanian yang ada. Aktivitas sehari-hari yang sudah turun temurun menjadi kebiasaan dan membudaya bagi masyarakat lokal dan hal ini perlu dipertahankan.

Sebagai Negara agraris yang mempunyai potensi tinggi terhadap sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah ketersediaan pangan, menurut Sukari et al., (2016) ketersediaan bahan pangan di suatu daerah tertentu yang berkurang akan menimbulkan berbagai permasalahan pangan seperti: kelaparan, kerawanan pangan dan kerentanan pangan. Bahan pangan strategis yang menghasilkan unsur-unsur gizi dalam makanan sangat dibutuhkan oleh manusia seperti karbohidrat, protein, mineral, lemak dan vitamin. Bahan pangan tersebut menjadi prioritas dalam program peningkatan ketahanan pangan.

Para petani yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah teruji melahirkan pilihan budidaya yang terintegrasi dengan sistem pola tanam campuran. Resiko usahatani pada tanaman campuran dapat dikurangi karena perbedaan jenis hama pada jenis tanaman yang berbeda. Jenis tanaman yang berbeda memiliki tingkat keamanan yang berbeda terhadap hama atau pathogen. Sehingga, salah satu jenis tanaman akan tetap dapat dipanen. Kondisi tersebut dapat menjamin kelangsungan dari perolehan pendapatan. Kehidupan petani dengan menggunakan sistem pola tanam campuran banyak dilakukan oleh masyarakat lokal termasuk petani di daerah pedesaan Kabupaten Muna.

Tanaman pangan yang menjadi sumber pangan pokok di Kabupaten Muna adalah jagung. Tanaman jagung sebagai tanaman palawija didalam permintaannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan. Produksi jagung di Indonesia masih rendah, sehingga kebutuhan dalam negeri masih dipenuhi dengan impor.

Kabupaten Muna terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Lasalepa yang didalamnya terdapat salah satu desa dengan nama Desa Labone. Desa Labone memiliki sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Secara umum masyarakat Desa Labone bertani hanya sebagai konsumsi pribadi untuk membantu ketahanan pangan keluarga.

Sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna merupakan hasil adaptasi lingkungan serta pengalaman bertani yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Petani Desa Labone merupakan pertanian yang didominasi dengan lahan kering yang bergantung pada curah hujan. Hal tersebut menyebabkan berbagai kegiatan usaha tani masyarakat Desa Labone harus menyesuaikan dengan keadaan wilayah tersebut untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat. Sistem produksi pertanian yang dilakukan oleh petani Desa Labone terdiri dari beberapa tahapan antara lain, pembukaan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2023-Januari 2024. Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi secara detail dan mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan informasinya oleh peneliti. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepustakaan, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iklim adalah suatu proses alam yang akan membawa pengaruh untuk kehidupan manusia, baik secara fisik maupun nonfisik. Topografi adalah keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah. Keadaan iklim dan topografi sangat berpengaruh dalam usahatani termasuk kearifan lokal dalam mendukung ketahanan pangan di desa Labone. Desa Labone secara geografis memiliki topografi datar dengan ketinggian mencapai 51 Mdpl.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Labone tahun 2022

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan	Orang	(%)
<15	353	435	788	31,35
15-54	491	551	1.042	41,46
>54	307	376	683	27,17
Total	1.151	1.362	2.513	100,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa masyarakat Desa Labone didominasi oleh masyarakat dengan kelompok umur produktif sejumlah 1.024 orang (41,46%). Dengan jumlah laki-laki yang memiliki usia produktif sebanyak 491 orang dan perempuan sebanyak 551 orang merupakan sumber potensi Desa Labone. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat tenaga kerja aktif produktif dalam menjalankan sistem pertanian termaksud dalam usahatani tanaman pangan. Umur sangat berpengaruh terhadap kualitas, kemampuan, motivasi, dan cara dalam menjalankan suatu usaha. Umur yang belum produktif cenderung belum berpengalaman dalam menjalankan usaha, sedangkan umur yang sudah tidak produktif cenderung memiliki banyak gangguan fisik maupun psikologi yang menurun. Penduduk dengan umur produktif memiliki kondisi stamina yang bagus sehingga memiliki efektivitas kerja yang tinggi serta memiliki peluang pengembangan keterampilan dalam menjalankan usaha terutama di bidang pertanian.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Desa Labone Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	
	Orang	(%)
Tidak/Belum Sekolah	593	23,59
TK	79	3,14
SD	834	33,18
SMP	516	20,53
SMA	389	15,47
D-3	31	1,23
S1	71	2,82
Total	2.513	100,00

Sumber : Data Desa Labone 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa penduduk di desa Labone mempunyai tingkat pendidikan yang distribusi hampir merata pada semua jenjang pendidikan formal. Pendidikan masyarakat di desa Labone didominasi oleh jenjang pendidikan SD dengan jumlah sebanyak 834 orang atau 33,18%. Penduduk yang berpendidikan tinggi berjumlah 102 orang yang terdiri dari 31 Orang (1,23%) tamatan D-3 dan 71 orang (2,82) tamatan S1. Kondisi tingkatan pendidikan secara langsung dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat setempat tantang sistem pertanian dalam mendudukung ketahanan pangan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Labone Tahun 2022

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	
	Orang	(%)
Petani	327	47,05
Pedagang	26	3,74
Peternak	17	2,44
Nelayan	148	21,29
Tukang	41	5,89
Pegawai Negeri Sipil	52	7,48

Honorrer	84	12,08
Total	695	100,00

Sumber: Data Desa Labone 2022

Tabel 3. menunjukkan bahwa masyarakat desa Labone didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah sebanyak 327 orang atau 47,05%, jumlah pedagang sebanyak 26 orang atau 3,74%, peternak sebanyak 17 orang atau 2,44%, nelayan sebanyak 148 orang atau 21,29%, tukang sebanyak 41 orang atau 5,89%, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 52 orang atau 7,48%, dan honorrer sebanyak 84 orang atau 12,08%.

Tabel 4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sosial-Ekonomi di Desa Labone Tahun 2022
Sarana dan Prasarana Satuan Jumlah Keterangan

Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah	Keterangan
Sarana Pendidikan			
PAUD	Unit	2	Baik
SD	Unit	1	Baik
SMK	Unit	1	Baik
Sarana Kesehatan			
Puskesmas	Unit	1	Baik
Sarana Agama			
Masjid	Unit	2	Baik
Sarana Pemerintahan			
Kantor Kecamatan	Unit	1	Baik
Kantor Balai Desa	Unit	1	Baik
Kantor KUA	Unit	1	Baik
Kantor BKKBN	Unit	1	Baik
Sarana Perekonomian			
Pasar	Unit	2	Baik
Dermaga penampungan pasir	Unit	1	Baik
Sarana Transportasi Laut			
Dermaga kapal penangkapan ikan	Unit	1	Baik

Sumber: Data Desa Labone 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Labone sedikit lagi memadai. Sarana pendidikan dapat memberikan gambaran peluang untuk pengembangan sumberdaya masyarakat. Sarana kesehatan yang ada di desa Labone sudah memadai karena adanya puskesmas dengan kondisi baik, sarana kesehatan merupakan sarana yang paling penting untuk masyarakat. Sarana agama di desa Labone dilengkapi oleh dua unit masjid dalam kondisi baik karena secara keseluruhan masyarakat di desa ini menganut agama islam.

Sistem pertanian (farming system) merupakan pengelolaan komoditas tanaman untuk memperoleh hasil yang diinginkan yaitu berupa bahan pangan, keuntungan finansial, kepuasan batin atau gabungan dari ketiganya. Sistem pertanian yang dilakukan di desa Labone tidak pernah terlepas dari kearifan lokal masyarakat yang telah dilakukan dari generasi ke generasi diantaranya proses pembukaan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen.

Pembukaan kawasan hutan baru sehubungan dengan pembukaan lahan sampai dengan pascapanen dilakukan dengan berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan keyakinan bahwa setiap lahan selalu dihuni oleh makhluk halus yang juga berperan terhadap kehidupan manusia. Sebelum dilakukan pembukaan lahan diawali dengan musyawarah yang dilakukan di balai desa dan dihadiri oleh aparat desa, dukun kebun, kepala adat dan juga warga

desa. Musyawarah ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pembukaan lahan seperti penentuan lokasi, pembersihan lahan, dan pembagian lahan. Pembukaan lahan biasanya dimulai di musim kemarau yang terjadi di bulan Mei sampai September.

Tabel 4.9. Tanaman Campuran di Desa Labone

No	Jenis Tanaman	Jumlah Petani
1	Jagung	25
2	Ubi kayu	8
3	Ubi jalar	5
4	Bayam	23
5	Kelor	22
6	Papaya	17
7	Kangkung	8
8	Kacang panjang	6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 5. menunjukkan bahwa jenis tanaman yang mayoritas ditanam di Desa Labone adalah tanaman jagung dengan jumlah 25 orang. Pola tanam campuran yang dilakukan di Desa Labone selalu menggunakan jagung sebagai tanaman utama karena mempunyai kearifan lokal yang ditanamkan sejak jaman dulu dari generasi ke generasi sehingga menjadikan jagung sebagai makanan pokok di Kabupaten Muna.

Tanaman campuran yang biasa ditanam oleh petani di Desa Labone dalam satu lahan yaitu bayam, kelor, dan papaya yang ditanam di sela-sela tanaman jagung, hal tersebut dilakukan petani agar dapat memaksimalkan pemanfaatan lahan selain itu juga dapat meminimalkan pengeluaran untuk pembelian bahan baku sayuran dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Para petani juga menanam tanaman umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar yang ditanam di antara tanaman jagung dan pagar agar tidak mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung untuk mengurangi resiko gagal panen dan petani juga menanam tanaman-tanaman lain yang menurut para petani cocok di tanam di lahan tersebut. Selain itu para petani juga menanam tanaman pelindung seperti pohon jambu mete dan pohon mangga.

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sangat penting dilakukan oleh petani untuk bisa membantu tumbuh suburnya tanaman agar terhindar dari gangguan hama dan penyakit. Pemeliharaan dimulai dari petani yang akan menjaga kebun, penjagaan kebun dilakukan pada siang hari untuk membersihkan rumput menggunakan tembilang supaya tanaman tumbuh subur sekaligus menjaga monyet agar tidak datang memakan atau merusak tanaman. Sebelum itu petani akan membangun pondok-pondok untuk tempat beristirahat sekaligus menjadi tempat untuk penyimpanan hasil panen sebelum dibawah kerumah masing-masing petani. Setiap sore petani akan berkeliling memeriksa pagar untuk memastikan bahwa pagar tidak rusak atau aman untuk tidak dimasuki babi pada saat malam hari. Di pagi hari petani akan kembali memeriksa pagar apabila ditemukan pagar yang rusak maka harus segera diperbaiki.

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani di Desa Labone dianggap cukup mudah karena tidak harus mengeluarkan biaya. Untuk proses penyiraman para petani hanya mengandalkan hujan karena pada saat musim penanaman para petani meyakini musim hujan akan turun dengan teratur, sedangkan untuk menjaga suburnya tanaman petani hanya melakukan pembersihan rumput menggunakan tembilang di sela-sela tanaman dan tidak menggunakan pupuk ataupun racun yang bisa membasmi hama tanaman.

Panen dan Pasca Panen

Pada saat tanaman jagung berusia 4 bulan akan mulai diadakan panen dengan ciri-ciri jagung tampak keras dan mengkilat, kelobotnya berwarna agak kecoklatan. Sebelum mengadakan

panen para petani akan mencari hari baik untuk melakukan panen. Jika memiliki lahan penanaman yang luas maka para petani akan meminta bantuan keluarga untuk melakukan panen. Apabila lahan tidak terlalu luas maka petani bisa melakukan panen sendiri. Sebelum melakukan panen tanaman harus - di bhelai terlebih dahulu oleh parika, hal tersebut dipercaya sebagai permohonan izin kepada roh-roh halus untuk mengambil hasil kebun. Kegiatan panen ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik kebun dalam mengambil dan mengumpulkan jagung dalam kebun dan menyimpannya kedalam pondok kecil yang sudah disediakan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu pasca panen (detoto), kegiatan ini yaitu pemotongan ujung jagung atau rambut jagung yang sudah dipanen menggunakan parang. Hal ini dilakukan agar mempermudah disusun dalam karung yang kemudian diangkut dan disimpan dalam rumah. Biasanya pada saat detoto jagung yang besar dan berkualitas baik dipisahkan untuk disimpan sebagai persediaan makanan jangka panjang, sedangkan jagung kecil dipisahkan untuk dikonsumsi terlebih dahulu.

Pangan merupakan bagian terpenting dalam pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia. Sistem ketahanan pangan tersebut meliputi aspek produksi dimana para petani di desa Labone memproduksi berbagai macam tanaman campuran, distribusi yaitu proses penyaluran hasil pertanian dan konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat desa Labone dan konsumsi yaitu kegiatan menghabiskan nilai guna produk untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 6. Produksi Kesiediaan Tanaman Pangan Informan di Desa Labone

No	Jenis Tanaman Pangan	Umur Panen	Bentuk Panen	Peruntukan (%)
1.	Jagung	- 30-45 hari	- <i>Baby corn</i>	60 % konsumsi
		- 60-70 hari	- Jagung muda	40 % dijual
		- 4 bulan	- Jagung kering/jagung tua	
2.	Ubi kayu	- 6-8 bulan	- Ubi basah	70 % konsumsi
		- 6-8 bulan kemudian dikupas lalu di jemur 2-3 minggu	- Ubi kering	30 % dijual
3.	Ubi jalar	- 4-5 bulan	Ubi jalar tua	70 % konsumsi 30 % dijual

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 6. menunjukkan bahwa komoditas tanaman jagung dengan jenis baby corn atau sayur jagung dapat dipanen pada umur 30-45 hari, sedangkan jenis jagung muda dapat dipanen ketika jagung berumur 60-70 hari, dan jenis jagung kering atau jagung tua dapat dipanen ketika jagung sudah berumur 4 bulan atau 120 hari. Produksi tanaman jagung adalah sebesar 200 kg/MT, dengan jagung yang dikonsumsi sebesar 60 % (120 kg) yang dikonsumsi dalam kurun waktu sampai musim panen berikutnya.

Tanaman ubi kayu dengan jenis ubi basah dapat dipanen ketika ubi kayu berumur 6-8 bulan, sedangkan untuk ubi kering setelah proses panen tidak langsung dikonsumsi tetapi dijemur terlebih dahulu 2-3 minggu atau sampai ubi kayu benar-benar kering, produksi tanaman ubi kayu adalah sebesar 80 kg/MT, yang dikonsumsi sebesar 70% (56 kg). dan tanaman ubi jalar dapat dipanen ketika berusia 4-5 bulan, produksi tanaman ubi jalar adalah sebesar 40 kg/MT, tanaman ubi jalar yang digunakan untuk konsumsi keluarga adalah sebesar 70% (28 kg).

Tabel 7. Makanan Pokok Rumah Tangga Desa Labone Setahun Terakhir

No	Makanan Pokok	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Nasi	25	100
2	Jagung	25	100
3	Ubi kayu	13	52
4	Ubi jalar	10	40

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 7. menunjukkan bahwa makanan pokok sumber karbohidrat yang ada di Desa Labone dalam setahun terakhir yang paling dominan adalah nasi dan jagung. Makanan pokok rumah tangga Desa Labone berupa nasi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Jagung, ubi kayu dan ubi jalar diperoleh dari lahan sendiri sedangkan nasi atau beras diperoleh dengan cara membeli di pasar atau dapat bantuan dari desa. Konsumsi pangan tersebut sangat mendukung pencapaian ketahanan pangan keluarga.

Tabel 8. Jumlah Hari Konsumsi Pangan Pokok Dalam 7 Hari Terakhir

Makanan Pokok	Frekuensi Konsumsi Dalam 1 Minggu Terakhir (%)				Jumlah (%)
	Tidak Pernah	1-2 Hari	3-4 Hari	5-7 Hari	
Nasi	0	8,2	82,2	9,6	100
Jagung	0	12,7	79,3	8,2	100
Ubi kayu	78,5	16,2	5,3	0	100
Ubi jalar	88,2	11,8	0	0	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 8. menunjukkan bahwa dalam 7 hari terakhir makan pokok berupa nasi dikonsumsi setiap hari, konsumsi jagung sebagai makanan pokok lebih rendah dari nasi, sedangkan untuk konsumsi ubi kayu dan ubi jalar kurang diminati untuk frekuensi minat konsumsi rumah tangga untuk dijadikan sebagai makanan pokok.

KESIMPULAN

Sistem pertanian meliputi proses kegiatan usahatani yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan pengelolaan komoditas tanaman untuk memperoleh hasil yang diinginkan, mulai dari pembukaan lahan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen. Sistem pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Labone mengandalkan pengetahuan dan kearifan lokal yang dilakukan secara turun-temurun, diantaranya pengetahuan lokal dari segi pembukaan lahan yang meliputi ritual kaago-ago dan pemagaran (deghala), proses penanaman (detisa) dengan menggunakan sistem tanaman campuran, selanjutnya pemeliharaan tanaman dari gangguan hama atau hewan pengganggu tanaman, terakhir panen dan pascapanen.

Bahwa dengan menerapkan sistem pertanian tersebut maka petani dapat dikatakan tahan pangan karena dapat dilihat dari aspek produksi, distribusi dan konsumsi. Pada aspek produksi usahatani jagung yang dipanen pada umur 4 bulan atau jagung tua/kering dimana 60% dikonsumsi dan 40% dijual kepada pedagang atau kepada konsumen langsung, tanaman ubi kayu dipanen pada umur 6-8 bulan dengan jenis ubi kayu basah, sedangkan tanaman ubi jalar dipanen pada umur 4-5 bulan dengan jenis ubi jalar tua, untuk konsumsi ubi kayu dan ubi jalar adalah sebesar 70% dan yang dijual adalah 30%. Kemudian aspek distribusi, dimana penjualan hasil pertanian para petani di desa Labone akan menjual produk pertaniannya di pasar atau menjualnya kepada para pedagang pengecer. Terakhir aspek konsumsi dimana para petani sebagian besar mengonsumsi pangan dari hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. IAAR Press. 294 PP.
- Bambang WH, et al. 2022. Dasar-Dasar Agronomi. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia
- BPS SULTRA.2021. Produksi Hortikultura Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS SULTRA.2021. Produksi Tanaman Pangan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Clifford Geertz, No Title. new york: Basic Book Publisher, 1973.
- Delind LB, and Bingen J. 2008. Place and civic culture: Re-thinking the context for local agriculture. J. Agric. Environ. Ethics, 2008.
- Dewijanti II. 2020. Peran Penyuluh Pertanian pada Program “Ngawadahan” dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Bandung. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, ekonomi, dan Akuntansi). 4(2): 781-791.
- Fauzi M. 2019. Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. Jurnal Industri Pertanian, 1(1).
- Ginting M. 2010. Eksplorasi Pemanfaatan Pekarangan secara Konseptual Sebagai Konsep “Program Gerakan Dinas Pertanian Kota Pematang siantar”.
- Harahap AS, dan Najla L. 2020. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Metode Vertikultur Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. 5(1): 36-40.
- Hasan H, Laapo A, Rauf RA. 2016. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. 23(2):26-39.
- Hayati, Ni`mah. 2012. Upaya Meningkatkan Produksi Padi di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unlam Banjarmasin.
- Helaluddin, Wijaya H. 2019. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.
- Ihsan GT, Deasy A, Ellyn N. 2016. Upaya petani meningkatkan produksi padi di desa tabihi kecamatan padang batung kabupaten hulu sungai selatan. Jurnal pendidikan geografi, 3(2).
- Janick J. 1972. Horticultural Science Second Edition. Freeman and Company. San Fransisco. 586 hal.
- Kurniasari DA, Cahyono ED, Yuliati Y. 2018. Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Habitat, 29(1): 33-37.
- Liliweri A. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung. Nusamedia.
- Nainggolan, K. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, Departemen Kesehatan dan DPP PERGIZI Pangan.
- Ngongo N, Hendrik HM. 2015. Sistem Pertanian Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Daerah Semi-Arid: Kasus Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 18(3): 291-302.
- Niampe L. 2013. Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan Pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna (hal : 121) Jurnal Mudra, ISSN 0854-3461. 28(2).
- Oelviani R, Budi U. 2015. Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON. 1(5): 1197-1202.
- Piotr Sztompka. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. Prenada Media.

- Prasetya NR, Putro S. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Subsektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Edu geography*. 7(1):47-56.
- Pribadi N. 2001. Kebijakan Nasional Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah Pada Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dan Consumers International Regional Office for Asian and the Passific (CIROAP). Jakarta. 28-29.
- Purwanto A, Taftazani BM. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2):33-43.
- Rejeki. 2006. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Ridwan NA. 2007. Kearifan Lokal : Fungsi dan Wujudnya. *J. Stud. Islam dan Budaya*.
- Rohadi A. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (local genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rungkat JS, Kindungen P, Walewangko EN. 2020. Pengaruh Pendidikan Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 21(3):1-15
- Safira RAD, Nurdiawati E. 2020. Hubungan Antara Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*. 7(2):113-118.
- Sari IP, Achmad Z, D.E.A. 2020. Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal Of Development and Social Change*. 3(2).
- Sembiring H, Daniel M. 2002. Prospek Pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Sumatra Pada Tahun 2009.
- Setiyowati T, Fatchiya A, Amanah S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 18(02):208-218.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rq&D. Bandung. Alfabet
- Soeharjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta, 26-30 Mei.
- Sukari, Purwana, Mudjijono. 2016. Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani Di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, Jawa Tengah. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Supariasa, I.D.N., Bakri, B dan Fajar, I. 2002. Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC.
- Suwena M. 2002. Peningkatan Produktivitas Lahan dalam Sistem Pertanian Akrab Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Warman GR, Riajeng K. 2018. Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. *Proceeding Biology Education Conference*. 15(1): 791-794.
- Wibowo L. 2009. Multiple Croppin
- Wuryandani W. 2010. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Semin. Nas. Lemb. Penelit. UNY*. 2010.
- Yandianto. 2003. Ketrampilan Bercocok Tanam Hortikultura. M2S.
- Yuliati, Yayuk, Mangku P. 2003. Sosiologi Pedesaan. Jakarta. Laperta.
- Yuminarti U, Dwidjono HD, Jamhari, dan Subejo. 2018. Studi Kasus Komparasi Praktik Perladangan Bepindah dan Pertanian Menetap untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat (Studi Pada Usahatani Kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 24(2): 215-238.